

## **BAHAN FGD SEJARAH AKSARA JAWA (RENCANA KONTEN APLIKASI BACA TULIS AKSARA JAWA LINTAS PLATFORM)**

Venny Indria Ekowati<sup>1</sup>  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
venny@uny.ac.id

### **Sejarah Aksara Jawa**

Mari kita pelajari mengenai sejarah aksara Jawa. Aksara Jawa yang kita kenal sekarang ini sebenarnya merupakan perkembangan dari aksara Pallawa. Pallawa adalah nama dinasti yang berkuasa di wilayah Asia Selatan. Dinasti inilah yang menciptakan aksara Pallawa<sup>2</sup>. Dimana ya, letak Asia Selatan itu? Kita lihat petanya bersama-sama yuk!

NEXT



Peta India Selatan<sup>3</sup>

Gambar tadi merupakan peta India Selatan. Lalu bagaimana sejarah perkembangan aksara Jawa? Ayo kita lihat bersama-sama bagannya.

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Focus Group Discussion (FGD) Pengembangan Media Pembelajaran Aksara Jawa dengan Materi Pengembangan Konten untuk Aplikasi Baca Tulis Aksara Jawa pada 13 November 2013

<sup>2</sup> Damais dalam Yulianto dan Pudjiastuti, 2001 hlm. 200.

<sup>3</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/India\\_Selatan](http://id.wikipedia.org/wiki/India_Selatan)

## NEXT

Secara garis besar, perkembangan aksara Jawa dapat dilihat dalam bagan di bawah ini<sup>4</sup>



## NEXT

Nah, sudah lihat kan, bagan perkembangan aksara Jawa. Ternyata panjang juga perkembangan sejarah aksara Jawa. Sejak abad kelima sampai akhirnya bentuknya seperti sekarang ini.

## NEXT

Bagaimana ya, caranya sejarah aksara Jawa itu disusun? Tentunya melalui penelitian-penelitian ilmiah. Salah satunya melalui prasasti dan manuskrip-manuskrip Jawa. Lalu prasasti apa saja yang bisa menggambarkan perkembangan aksara Jawa? Mari

<sup>4</sup> De Casparis dalam Yulianto dan Pudjiastuti, 2001 hlm.201

kita lihat bersama-sama, prasasti apa yang digunakan untuk menyusun perkembangan aksara Jawa<sup>5</sup>.

1. Prasasti Yupa di Kalimantan Timur dan prasasti kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat Tipe menggambarkan aksara Pallawa Awal.
2. Tipe Pallawa Akhir, contohnya adalah prasasti kerajaan Sriwijaya dan prasasti Canggal di Jawa Tengah.
3. Tipe Kawi Awal misalnya terdapat dalam prasasti Dinoyo, Plumpunga, prasasti dari raja Rakai Kayuwangi dan Rakai Balitung
4. Tipe Kawi Akhir dapat dilihat dalam prasasti Raja Airlangga dan Kadiri
5. Tipe aksara Jawa Majapahit misalnya terdapat dalam prasasti Kawali, Kabantenan, dan Batutulis.
6. Tipe aksara Jawa dari abad ke-15 terdapat dalam prasasti Suradakan, Sedang Sedati, Ngadoman, dan tulisan singkat di Candi Suku.
7. Penggunaan aksara Jawa Baru mulai abad ke-16 dapat dilihat dari penggunaan aksara Jawa Baru pada sastra Suluk Seh Bari. Selain itu, pada masa Amangkurat I dan Amangkurat II sudah digunakan aksara Jawa Baru. Hal ini dikarenakan aksara Jawa Kuna sudah tidak sesuai untuk penulisan bahasa Jawa Baru.

Nah sekarang kita lihat bersama-sama beberapa contoh tulisan aksara Jawa Kuna.

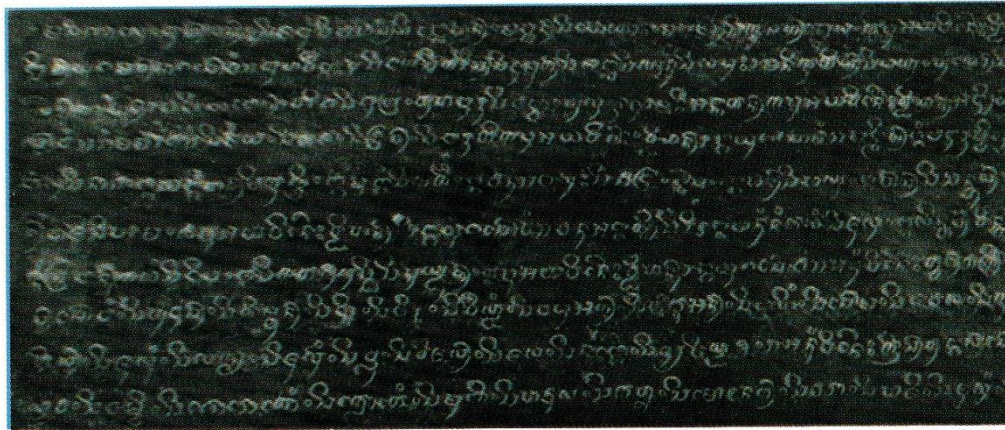
**NEXT**

Ini adalah contoh aksara abad ke-9, masa Kayuwangi<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> De Casparis dalam Yulianto dan Pudjiastuti, 2001 hlm.201

<sup>6</sup> Yulianto dan Pudjiastuti, 2001 hlm. 200



NEXT

Sedangkan gambar ini merupakan contoh aksara abad ke-11, pada masa Airlangga<sup>7</sup>



NEXT

Ada lagi contoh aksara Jawa Kuna dengan corak khas yang ditemukan di Jawa Timur<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 202

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 203



### NEXT

Luar biasa ya, sejarah aksara Jawa. Lebih penting lagi, ternyata aksara Jawa bisa berkembang dari abad V dan bertahan sampai abad XXI. Oleh karena itu, kita harus mempelajari dan melestarikan aksara Jawa agar anak cucu kita tidak kehilangan akar budayanya.

### **Legenda Aksara Jawa**

Selain asal-usul secara ilmiah, asal mula aksara Jawa juga dibalut dalam bentuk dongeng yang sudah melegenda di kalangan masyarakat Jawa. Berikut ini contoh salah satu variasi legenda aksara Jawa.

Aji Saka adalah seorang laki-laki yang gagah dan rupawan. Dia bernama asli Prabu Saka, dan dikenal luas sebagai pencipta aksara Jawa. Aji Saka bertempat tinggal di Mahameru. Sebuah tempat yang sangat indah di puncak gunung Semeru. Sejauh mata memandang tampak lautan awan dan kabut putih. Puncak Semeru dikenal sebagai

puncak keabadian para dewa. Kubah luas dengan medan beralun, merupakan pemandangan yang akrab dengan puncak Mahameru.

Ajisaka tidak puas hanya tinggal di satu tempat dan menjadi orang yang terkungkung. Dia adalah seorang pengelana muda yang ingin menyebarkan ilmu dan kepandaiannya bersastra kepada semua orang. Dari Mahameru, dia pindah ke Nusabarong, Nusatembini, Gunung Bromo, Gunung Sumbing, pulau Siwaka, Gunung Kedheng, sampai gunung Anyer di Bali. Ajisaka berkelana tanpa batas ruang dan waktu. Bahkan dia menyeberang ke Arab dan tinggal di kota Balun untuk menemui Nabi Kilir.

Ajisaka memang mempunyai banyak kelebihan. Selain dianugerahi bentuk fisik yang menarik, Aji Saka juga pandai dalam mengolah bahasa dan sastra. Dia menciptakan karya sastra yang berjudul Endradipa, Tanjung Resmi, dan Paramasastra. Ajisaka juga fasih dalam berbahasa Kawi. Dia mengajarkan Kawi Dasanama dan Kawi Jayaresmi. Ajaran Sandi Agung, Serat Wiwaha, dan Serat Dewaruci juga tidak ketinggalan diajarkan Ajisaka dalam pengelanaannya. Ajisaka juga menyadur dan menerjemahkan karya sastra dari bahasa Sansekerta.

Pada tahun 925, raja Dewatacengkar berkuasa di Medhang Kamulan. Raja ini suka memangsa manusia. Setiap hari pengawal kerajaan berkeliling kerajaan untuk mencari mangsa. Rakyat sangat ketakutan. Melihat hal ini, Ajisaka tidak bisa tinggal diam. Dia kemudian menemui pengawal raja dan menyerahkan diri untuk disantap. Sebelum disantap, Ajisaka mengajukan satu syarat. Dia hanya meminta tanah kerajaan seluas kain penutup kepalanya. Dewatacengkar menyanggupi. Kain penutup itu kemudian dibawa ke alun-alun. Namun luar biasa. Kain penutup kepala yang sempit itu tidak habis-habis gulungannya. Menjadi maha luas, hingga seluruh tanah di kerajaan Medhang Kamulan tertutup oleh kain Ajisaka. Ajisaka kemudian menagih janji Dewatacengkar dan meminta seluruh kerajaan untuk diserahkan. Dewatacengkar tidak mau menyerahkan kerajaannya. Kemudian Ajisaka dan Dewatacengkar berperang. Dewatacengkar terdesak dan akhirnya menceburkan diri ke laut dan berubah menjadi buaya putih.

Ajisaka kemudian bertahta di kerajaan Medhang Kamulan. Setelah menjadi raja, Ajisaka teringat kepada Sembada, salah seorang abadinya yang ditinggalkan di Pulau Majethi. Abadinya tersebut diperintahkan untuk menjaga keris pusaka Ajisaka. Sebelum pergi, Ajikasaka memang berpesan agar keris itu dijaga baik-baik. Jangan sampai keris itu diserahkan kepada orang lain, kecuali Ajisaka sendiri yang mengambilnya.

Ajisaka kemudian memanggil abdi setianya, Sembada yang diajaknya ikut serta ke Medhang Kamulan. Dia kemudian memerintahkan Sembada untuk menjemput Dora dan mengambil keris pusaka yang dijaga oleh Dora. Dora kemudian diberi pesan oleh Ajisaka untuk mengambil keris dan mengajak Sembada ke Medhang Kamulan. Dia

tidak boleh kembali ke Medhang Kamulan sebelum berhasil melaksanakan perintah Ajisaka.

Dora kemudian berangkat dengan tekad melaksanakan perintah tuannya dengan bersungguh-sungguh. Sesudah sampai di pulau Majethi, dia langsung menemui Sembada. Namun bukan persoalan mudah untuk mengambil keris yang dititipkan kepada Sembada. Sembada pun memegang teguh perintah Ajisaka untuk tidak menyerahkan keris kepada siapapun selain Ajisaka. Dora pun juga memegang teguh perintah Ajisaka untuk mengambil keris tersebut sampai dapat. Akhirnya Dora dan Sembada bertengkar hebat. Masing-masing memegang teguh perintah Ajisaka. Dua orang abdi yang setia ini kemudian berkelahi. Sungguh pertempuran yang sangat seru dan luar biasa. Masing-masing memiliki kekuatan yang seimbang. Akhirnya Dora dan Sembada bertempur sampai titik darah penghabisan.

Berita mengenai kematian Dora dan Sembada dalam mempertahankan kesetiaan kepada tuannya, terdengar sampai telinga Ajisaka. Ajisaka merasa sangat bersalah karena secara tidak langsung menyebabkan kematian dua abdi setianya. Untuk mengenang dua abdi setianya tersebut, Ajisaka kemudian mengarang aksara Jawa sebagai berikut.

ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
ha	na	ca	ra	ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
da	ta	sa	wa	la
ꦥ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
pa	dha	ja	ya	nya
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦚ
ma	ga	ba	tha	nga

ha-na-ca-ra-ka : ada utusan (Dora dan Sembada yang masing-masing diutus dan diperintah oleh

Ajisaka)

da-ta-sa-wa-la : bertengkar (keduanya bertengkar karena tanggung jawab dan kesetiaan dalam

melaksanakan perintah Ajisaka)

pa-dha-ja-ya-nya : seimbang kesaktiannya (Dora dan Sembada mempunyai kesaktian yang setara)  
ma-ga-ba-tha-nga : keduanya terbunuh (Dora dan Sembada meninggal setelah berperang)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

[http://id.wikipedia.org/wiki/India\\_Selatan](http://id.wikipedia.org/wiki/India_Selatan)

Yulianto, N.S. & Pudjiastuti, T. 2001. Aksara. Dlm. Sedyawati, E., Wiryamartana, I.K., Damono, S.D., Adiwimarta, S.S. (pnyt.). *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, hlm. 199-206. Jakarta: Balai Pustaka.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ 586168 Psw. 236, 362 Fax. 548207

## SURAT PENUGASAN/IZIN

**Nomor : 952 /H.34.12/Sekdek/KP/2013**

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menugaskan/memberikan izin kepada :

No	N A M A	N I P	PANGKAT/GOL
1	Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	19610313 198811 2 002	Pembina, IV/a
2	Venny Indria Ekowati, S.Pd., M.Ltt.	19791217 200312 2 003	Penata Muda Tk.I, III/b
3	Sri Hertanti Wulan, S.Pd., M.Hum.	19840720 201012 2 005	Penata Muda Tk.I, III/b

Keperluan : **Sebagai Narasumber dalam Focus Group Discussion (FGD) Pengembangan Media Pembelajaran Aksara Jawa dengan materi Pengembangan Konten untuk Aplikasi Baca Tulis Aksara Jawa**

Waktu : Rabu, 13 November 2013

Tempat : LPP Convention Hotel  
Jalan Demangan Baru No. 8 Gejayan, Yogyakarta

Keterangan : Berdasarkan surat permohonan dari Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Nomor : 821/UN.34.12//PBD/XI/2013 Tanggal, 12 November 2013

Surat penugasan/izin ini diberikan untuk dipergunakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, dan setelah selesai agar melaporkan hasilnya.

Asli surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Kepada yang berkepentingan kiranya maklum dan berkenan memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 13 November 2013

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

Tembusan :

1. Rektor UNY;
2. Kasubag. Keuangan dan Akuntansi FBS UNY;
3. Kasubag Umpeg FBS UNY;
4. Kajur. Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY;
5. BPP FBS UNY.



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA  
BALAI TEKNOLOGI KOMUNIKASI PENDIDIKAN**

Alamat : Jl. Kenari 2 Yogyakarta 55166 Telepon (0274) 517327  
website : <http://www.btkp-diy.or.id>, e-mail : [info@btkp-diy.or.id](mailto:info@btkp-diy.or.id)

**SURAT KETERANGAN**

No. 019/0187

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Singgih Raharja, S.H., M.Ed.  
NIP : 19650514 199203 1 011  
Jabatan : Kepala BTKP DIY

Memberikan keterangan bahwa:

Nama : Venny Indria Ekowati, M. Litt.  
NIP : 19791217 200312 2 003  
Instansi : Prodi Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 13 November 2013 telah menjalankan tugas sebagai Pemateri dalam Focus Group Discussion (FGD) Pengembangan Media Pembelajaran Aksara Jawa dengan Materi Pengembangan Konten untuk Aplikasi Baca Tulis Aksara Jawa yang diselenggarakan di LPP Convention Hotel, Jalan Demangan Baru No. 8, Gejayan, Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 18 Juli 2014  
Kepala BTKP,



Singgih Raharja, SH., M.Ed.  
NIP. 19650514 199203 1 011